

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor industri merupakan komponen utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor industri mampu memberikan kontribusi ekonomi yang besar melalui nilai tambah, lapangan kerja dan devisa, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang besar dalam transformasi struktural bangsa ke arah modernisasi kehidupan masyarakat yang menunjang pembentukan daya saing nasional. Menurut Badan Pusat Statistik (2013), industri pengolahan atau manufaktur merupakan sektor yang mampu memberikan kontribusi terbesar (1,42 persen) dalam Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional pada Tahun 2012.

Sektor Industri Pertanian merupakan suatu sistem pengelolaan secara terpadu antara Sektor Pertanian dengan Sektor Industri guna mendapatkan nilai tambah produk hasil pertanian. Agroindustri merupakan usaha untuk meningkatkan efisiensi sektor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Modernisasi di sektor industri dalam skala nasional dapat meningkatkan penerimaan nilai tambah sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar (Saragih, 2004).

Agroindustri diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, maupun stabilitas nasional. Hal ini karena subsektor tanaman pangan memiliki kemampuan terbatas dalam meningkatkan pendapatan petani yang ditunjukkan oleh dasar nilai tukar petani tanaman pangan di Indonesia pada Tahun 2013 yang keseluruhannya dapat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Tukar Petani Nasional Tahun 2013.

Rincian	Jan-13	Feb-13	Mar-13	Apr-13	May-13
Indeks Diterima Petani NAS	150.60	150.78	150.81	150.86	151.44
Indeks Dibayar Petani NAS	142.52	143.34	144.27	144.30	144.29
Konsumsi RumahTangga	146.73	147.70	148.82	148.79	148.75
Bahan Makanan	155.55	157.15	159.17	158.81	158.42
Makanan Jadi	144.95	145.43	145.91	146.30	146.72
Perumahan	146.22	146.78	147.20	147.52	147.73
Sandang	141.36	141.60	141.70	141.75	141.78
Kesehatan	131.23	131.72	132.08	132.26	132.46
Pendidikan,Rekreasi & Olahraga	126.88	137.14	127.26	127.42	127.63
Transportasi dan Komunikasi	116.35	116.41	116.56	116.65	116.83
BPPBM	130.04	130.38	130.69	130.95	131.08
Bibit	132.25	132.50	133.02	133.02	133.17
Obat-obatan & pupuk	128.84	129.02	129.21	129.21	129.30
Transportasi	125.12	125.33	125.46	125.62	125.70
Sewa Lahan, Pajak & Lainnya	125.65	125.94	126.35	126.68	126.75
Penambahan Barang Modal	133.20	133.54	133.88	134.19	143.32
Upah Buruh Tani	130.22	130.71	131.16	131.51	131.66
NTP NAS	105.67	105.19	104.53	104.55	104.95

Sumber : Direktorat Pangan dan Pertanian, 2013.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari Bulan Januari-Mei Tahun 2013 nilai tukar petani nasional cenderung mengalami penurunan. Penurunan nilai tukar petani tersebut menyebabkan banyak petani yang beralih dari sektor pertanian ke sektor industri pengolahan, karena pendapatan di sektor industri pengolahan lebih besar dari sektor pertanian.

Di Provinsi Lampung, sektor agroindustri atau industri pengolahan menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam kontribusinya terhadap PDRB. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu masyarakat dalam kurun waktu satu tahun yang berada di daerah atau regional tertentu. Berdasarkan perhitungan PDRB, maka laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dihitung. PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Provinsi Lampung, 2010-2012 (Juta Rupiah).

No	Lapangan Usaha/ Sektor	2010	2011	2012
1	Pertanian, Perternakan, Kehutanan dan Perikanan	39.917.414	45.478.685	51.927.562
2	Pertambangan dan Penggalian	2.161.754	2.672.150	2.840.577
3	Industri Pengolahan	17.120.714	20.555.157	22.841.435
4	Listrik dan Air Bersih	595.503	691.203	788.597
5	Bangunan	3.968.970	4.397.009	4.855.562
6	Perdagangan, Restoran dan Hotel	16.503.762	20.481.520	22.930.103
7	pengangkutan dan Telekomunikasi	11.011.468	14.716.358	16.676.478
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	6.844.990	7.633.617	8.892.445
9	Jasa-jasa	10.252.694	11.282.562	13.168.600
	PDRB	108.404.270	127.908.260	144.561.358

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2013.

Tabel 2 menunjukkan bahwa selama tahun 2010-2012 lapangan usaha masyarakat Provinsi Lampung masih didominasi oleh tiga sektor utama yaitu, sektor pertanian, sektor perdagangan, restoran dan hotel dan sektor industri pengolahan. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB tahun 2012 adalah 35,92 persen diikuti sektor

perdagangan, hotel dan restoran sebesar 15,86 persen dan sektor industri pengolahan sebesar 15,55 persen.

Kota Bandar Lampung merupakan kota terbesar di Provinsi Lampung. Perekonomiannya yang maju dan berkembang pesat, disumbangkan oleh peranan signifikan sektor industri pengolahan. Jumlah industri di Bandar Lampung secara kuantitas sangat banyak dan beraneka ragam, mulai dari industri makanan, barang-barang plastik, pengepakan, olahan kayu, hingga industri alat-alat/mesin, baik industri kecil dan rumah tangga hingga industri berskala besar. Industri pengolahan atau manufaktur tersusun atas industri berskala besar, sedang, dan kecil, dimana pelaku dari masing-masing skala industri memiliki potensi untuk saling mendukung keberlangsungan industri yang lain (Bank Indonesia, 2012).

Kota Bandar Lampung sebagai pusat pemerintahan Provinsi Lampung mempunyai potensi industri kecil dari sektor pertanian dan non-pertanian yang baik jika dilihat dari perkembangannya hingga saat ini. Realisasi pertumbuhan industri kecil di Kota Bandar Lampung pada tahun 2011-2012 dilihat dari unit usaha, tenaga kerja, investasi dan nilai produksi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Realisasi pertumbuhan industri kecil Kota Bandar Lampung, 2011-2012

Uraian	Satuan	Jumlah		Pertumbuhan %
		2011	2012	
Unit Usaha	Buah	2.035	2.175	6,88
IKAH	Buah	1.169	1.238	5,90
ILMEA	Buah	866	937	8,20
Tenaga Kerja	Orang	13.116	13.842	5,54
IKAH	Orang	7.513	7.882	4,91
ILMEA	Orang	5.603	5.960	6,37
Investasi	Milyar Rp	115.615	130.727	13,07
IKAH	Milyar Rp	59.217	74.410	25,66
ILMEA	Milyar Rp	56.398	56.317	-0,14
Nilai Produksi	Milyar Rp	742.795	1.128.125	51,88
IKAH	Milyar Rp	313.022	642.124	105,14
ILMEA	Milyar Rp	429.773	486.001	13,08

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 industri kecil mengalami peningkatan sebesar 6.88 persen, diikuti dengan peningkatan tenaga kerja sebesar 5.54 persen. Peningkatan secara tidak langsung juga terjadi pada peningkatan investasi yang masuk di Kota Bandar Lampung sebesar 13.07 persen serta tingginya nilai produksi yang mencapai 51.88 persen. Industri kecil dibedakan menjadi golongan IKAH (Industri Kimia, Agro & Hasil hutan) dan golongan ILMEA (Industri Logam, Mesin, Elektro, & Aneka barang). ILMEA cenderung merupakan industri yang padat karya.

Salah satu produk pengolahan hasil pertanian yang dikenal di masyarakat adalah industri emping melinjo. Emping melinjo sebagai makanan pelengkap mempunyai kandungan yang baik bagi kesehatan, namun sebaiknya emping melinjo tidak dikonsumsi secara berlebihan terutama penderita asam urat atau darah tinggi. Tanaman melinjo sebagai bahan baku emping melinjo

merupakan salah satu subsektor perkebunan yang dinilai cukup strategis dalam mendukung perekonomian Indonesia.

Melinjo banyak manfaatnya, dimana hampir seluruh bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan. Daun muda yang disebut dengan so, bunga yang disebut dengan kroto, kulit biji tua dapat digunakan sebagai bahan sayuran yang cukup populer di kalangan masyarakat. Bahkan kulit biji yang sudah tua setelah diberi bumbu dan kemudian digoreng akan menjadi makanan ringan yang disebut dengan gangsir yang cukup lezat. Buah yang sudah tua merupakan bahan baku pembuatan emping melinjo yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi. Semua bahan makanan yang berasal dari tanaman melinjo mempunyai kandungan gizi yang cukup tinggi (Sunanto, 1997). Macam-macam zat gizi yang terkandung di dalam biji melinjo dan emping melinjo dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kandungan gizi biji melinjo dan emping melinjo (100 gr)

No	Kandungan	Biji Melinjo (100 gr)	Emping melinjo (100 gr)
1.	Kalori	66,00 Kalori	345,00 Kalori
2.	Protein	5,00 gr	12,00 gr
3.	Lemak	0,70 gr	1,50 gr
4.	Karbohidrat	13,30 gr	71,50 gr
5.	Kalsium	163,00 mg	100,00 mg
6.	Fosfor	75,00 mg	400,00 mg
7.	Besi	2,80 mg	5,00 mg
8.	Vitamin A	1000,00 SI	-
9.	Vitamin B1	0,10 mg	0,20 mg
10.	Vitamin C	100,00 mg	-
11.	Air	80,00 gr	13,00 gr

Sumber: Haryoto, 1998.

Tabel 4 menunjukkan bahwa di dalam biji melinjo maupun yang sudah diolah dalam bentuk emping terdapat kandungan karbohidrat, lemak, protein,

vitamin, dan mineral yang cukup tinggi. Di mana zat-zat gizi tersebut sangat diperlukan oleh tubuh. Kandungan zat gizi tertinggi tiap 100 gr emping melinjo adalah karbohidrat sebesar 71,50 gr. Melinjo juga mengandung kalori yang cukup tinggi yaitu sebesar 345 kalori tiap 100 gr emping melinjo.

Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi emping melinjo.

Agroindustri emping melinjo di Lampung mempunyai potensi untuk dikembangkan, jika dilihat dari jumlah pasokan bahan baku tanaman melinjo yang mencukupi serta adanya agroindustri emping melinjo di Provinsi Lampung. Luas panen, produksi dan produktivitas tanaman melinjo di Provinsi Lampung menurut Kabupaten/Kota tahun 2012 dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas panen, produksi dan produktivitas tanaman melinjo Provinsi Lampung menurut Kabupaten/Kota Tahun 2012

No	Kota / Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Lampung Barat	13.072	58.190	4,45
2	Tanggamus	18.646	95.570	5,12
3	Lampung Selatan	54.935	248.980	4,53
4	Lampung Timur	11.896	61.090	5,13
5	Lampung Tengah	16.298	89.110	5,46
6	Lampung Utara	5.738	42.970	7,48
7	Way Kanan	6.391	21.100	3,30
8	Tulang Bawang	11.165	42.930	3,84
9	Pesawaran	47.131	222.220	4,71
10	Pringsewu	2.747	5.180	1,88
11	Mesuji	2.337	6.630	2,83
12	Tulang Bawang Barat	350	1.090	3,11
13	Bandar Lampung	9.436	53.400	5,65
14	Metro	577	1.980	3,43
Provinsi Lampung		200.719	950.440	4,73

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2013.

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 produktivitas tanaman melinjo sebesar 4,73 ton/ha yang tersebar di 14 kabupaten Provinsi Lampung (Dinas

Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2013).
 Produksi dan produktivitas tanaman melinjo di Kota Bandar Lampung menepati urutan ke dua setelah Kabupaten Lampung Utara, sebesar 53.400 ton produksi dan 5,65 ton/ha produktivitas, sedangkan untuk Kabupaten Lampung Utara sebesar 42.970 ton produksi dan 7,48 ton/ha produktivitas. Produksi dan produktivitas melinjo di Kota Bandar Lampung masih harus ditingkatkan, karena industri pengolahan emping melinjo menjadi salah satu komoditas unggulan Kota Bandar Lampung sehingga ketersediaan bahan bakunya harus ditingkatkan.

Kota Bandar Lampung berpotensi untuk dikembangkan agroindustri emping melinjo. Ketersediaan bahan baku menjadi pertimbangan bahwa agroindustri emping melinjo dapat dikembangkan di Kota Bandar Lampung. Ketersediaan bahan baku akan mempengaruhi proses produksi. Persebaran agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Persebaran agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung

No	Kelurahan	Kecamatan	Jenis Usaha	Rata-rata produksi emping (kg/hari)
1	Sukamaju	Teluk Betung Timur	149	20 kg
2	Langkapura	Kemiling	54	36 kg
3	Rajabasa	Rajabasa	15	60 kg

Sumber : Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandar Lampung, 2013.

Tabel 6 menunjukkan bahwa sentra industri emping melinjo terletak di Kelurahan Sukamaju namun masih memiliki tingkat produktivitas per hari yang rendah. Adapun agroindustri emping dengan tingkat produktivitas

tinggi terletak di Kelurahan Rajabasa. Hal ini karena di Kelurahan Rajabasa ketersediaan bahan baku per unit usaha melinjo relatif lebih banyak dibandingkan dengan Kelurahan Sukamaju dan Langkapura. Fakta ini tentunya akan mempengaruhi kinerja produksi dan nilai tambah yang dihasilkan.

Hasil wawancara kepada Kepala Bidang Perindustrian Dinas Koperindag Kota Bandar Lampung, 2013 diperoleh informasi bahwa relatif lebih banyaknya produsen emping melinjo di Kecamatan Teluk Betung Timur, hal ini disebabkan oleh seringnya masyarakat mendapat pelatihan, bimbingan dan bantuan peralatan serta penerbitan izin gratis sejak Tahun 2006. Dari segi harga, emping melinjo ditingkat produsen dijual dengan harga Rp 30.000,00 – Rp 33.000,00/kg, sedangkan emping melinjo ditingkat pedagang pasar dijual dengan harga Rp 33.000,00 – Rp 34.000,00/kg.

Hasil pengamatan pendahuluan diketahui bahwa harga melinjo ditingkat produsen di Kelurahan sebesar Rp 8.000,00 - Rp 10.000,00/kg. Adapun harga emping melinjo di sentra produksi sebesar Rp 30.000,00 – Rp 33.000,00/kg. Sedangkan harga emping melinjo di tingkat pasar sebesar Rp 33.000,00 – Rp 34.000,00/kg. Terdapat selisih harga emping melinjo di masing-masing saluran pemasaran, yaitu pada tingkat produsen dan tingkat pasar.

Pada umumnya setiap unit usaha agroindustri seperti emping melinjo membutuhkan tenaga kerja dua sampai empat orang, sehingga semakin banyaknya unit usaha agroindustri emping melinjo maka semakin banyak

tenaga kerja yang dibutuhkan. Ini menunjukkan bahwa nilai tambah emping melinjo cukup besar, namun demikian jika pangsa harga emping melinjo di tingkat produsen bisa dinaikkan berarti peluang nilai tambah masih terbuka luas. Untuk mengetahui strategi pengembangan pada agroindustri emping melinjo sangat penting dilakukan. Pengembangan agroindustri diikuti pengembangan lapangan kerja, untuk itu strategi pengembangan harus dicari.

B. Perumusan Masalah

Kinerja agroindustri emping melinjo ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal dalam suatu agroindustri. Faktor internal meliputi produksi, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri dan pemasaran. Faktor eksternal meliputi ekonomi, sosial budaya, pesaing, bahan baku, iklim dan cuaca, serta kebijakan pemerintah. Faktor-faktor tersebut merupakan peluang kerja yang mampu diciptakan agroindustri, ditambah dengan tenaga kerja di bidang pemasaran.

Penilaian terhadap perkembangan agroindustri menjadi sangat penting untuk perencanaan suatu tujuan di masa yang akan datang. Penilaian ini mengukur kinerja agroindustri agar dapat terus berkembang di masa yang akan datang. Kinerja agroindustri merupakan salah satu faktor internal dari agroindustri yang sangat diperlukan demi kemajuan agroindustri itu sendiri. Penilaian kinerja agroindustri dapat dilihat dari sisi teknis dan non-teknis. Secara teknis kinerja dapat dilihat dari produktivitas, kapasitas, dan kualitasnya, sedangkan secara non teknis dapat dilihat dari informasi keuangan dan pendapatan serta nilai tambah. Penilaian kinerja agroindustri secara teknis

dilihat dari produktivitas lebih dari 7,2 kg/HOK dan kapasitas lebih dari 0,5 persen maka agroindustri telah berproduksi dengan baik.

Dinamika faktor internal (produksi, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri dan pemasaran), sedangkan faktor eksternal (ekonomi, sosial budaya, pesaing, bahan baku, iklim dan cuaca, serta kebijakan pemerintah) yang terjadi akan menentukan kinerja agroindustri tersebut. Berdasarkan penilaian tersebut maka dapat ditentukan bagaimana kinerja usaha dari agroindustri tersebut.

Agroindustri emping melinjo di Kelurahan Sukamaju dan Rajabasa masih menggunakan teknologi rendah. Teknologi yang digunakan masih menggunakan tenaga manusia. Peralatan yang digunakan berupa palu, wayan, marmer, tungku dan plastik. Teknologi yang rendah akan memberikan kontribusi yang sedikit terhadap peningkatan nilai tambah. Penggunaan teknologi dan penyerapan tenaga kerja akan berpengaruh terhadap besarnya nilai tambah yang akan diperoleh. Oleh karena itu perlu diketahui apakah nilai tambah yang dihasilkan sudah cukup memberikan kontribusi yang layak atau tidak terhadap agroindustri emping melinjo.

Ketersediaan bahan baku yang menunjang proses produksi akan mempengaruhi keberlangsungan suatu agroindustri. Bahan baku yang diperoleh dari agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung diperoleh dari daerah sekitar lokasi agroindustri. Satu kilogram bahan baku melinjo akan menghasilkan 0,5 kilogram emping yang siap di pasarkan. Besarnya produktivitas emping melinjo di dua kelurahan yaitu Kelurahan

Sukamaju dan Kelurahan Rajabasa ditentukan dari ketersediaan bahan baku yang memadai dalam proses produksi. Fakta menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat produktivitas emping melinjo antara Kelurahan Sukamaju dan Kelurahan Rajabasa. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada besaran nilai tambah dan kinerja agroindustri emping.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja produksi agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung ?
2. Berapa besar nilai tambah yang dihasilkan oleh agroindustri emping di Kota Bandar Lampung ?
3. Bagaimana strategi pengembangan agroindustri emping di Kota Bandar Lampung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain :

1. Menganalisis kinerja produksi dan kesempatan kerja agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung
2. Menganalisis nilai tambah agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung
3. Menyusun strategi pengembangan agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai :

1. Pertimbangan bagi pelaku agroindustri dalam menjalankan dan mengembangkan kegiatan usahanya
2. Pertimbangan bagi instansi terkait dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan program pengembangan agroindustri emping melinjo di Bandar Lampung
3. Bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis